

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting (balita pendek) merupakan salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian di negara miskin dan berkembang. Stunting adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya, sebagai akibat dari masalah gizi kronis yaitu kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z-score kurang dari -2SD (standar deviasi). Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan (Astutik, R. M. (2018)(Astutik, 2018b)

Angka global stunting pada tahun 2019 sebesar 21,3% atau sekitar 144 juta balita di dunia mengalami stunting. Pada tahun 2019, lebih dari setengah balita stunting di dunia hidup di Asia (54%) sedangkan lebih dari sepertiganya (40%) tinggal di Afrika (*WHO/World Bank, Joint Child Malnutrition Estimates, 2020*). Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 angka stunting yaitu sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (World Health Organization, 2021). Menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi angka stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Berdasarkan hasil data Studi Status gizi Balita di Indonesia (SSGBI) tahun 2019 prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 27,67%. Pada tahun 2021 berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) terjadi penurunan angka stunting menjadi 24,4%.

Meski terlihat penurunan angka prevalensi, angka ini masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu 19% kejadian stunting di tahun 2024.

Kepala Dinas Kesehatan, Kependudukan, dan Pencatatan Sipil Provinsi NTT Ruth D Laiskodat mengatakan, persentase anak stunting di NTT hingga Februari 2023 adalah 15,7 persen atau 67.538 anak. Jumlah tersebut menurun bila dibandingkan 2022 yaitu 17,7 persen atau 77.338 anak.

Berdasarkan hasil pengukuran status gizi balita di kabupaten Sumba Tengah Pada bulan Oktober 2022 sasaran Balita sebanyak 7.562 anak balita dengan jumlah balita yang di ukur antropometri sebanyak 659 kasus didapatkan prevalensi angka stunting pada balita, Sedangkan data dari wilayah kerja puskesmas lawonda, kec. Umbu Ratunggay Barat, Desa Maderi, Kab. Sumba tengah dengan jumlah kasus anak stunting di tahun 2021 di bulan february yaitu 105 anak dari 847 sasaran dan di bulan agustus 106 anak dari 794 sasaran, kemudian di tahun 2022 pada bulan february jumlah kasus anak stunting yaitu 99 anak dari 868 sasaran, dan di bulan agustus 81 anak dari 883 sasaran , tahun 2023 jumlah kasus anak stunting di bulan february menurun dengan jumlah 49 anak dari 881 sasaran dan pada bulan agustus 36 anak dari 892 sasaran. Stunting dapat disebabkan oleh faktor ibu, anak dan lingkungan. Faktor ibu meliputi usia saat ibu hamil, lingkaran lengan ibu saat hamil, tinggi ibu, pemberian ASI dan MPASI, inisiasi menyusui dini (IMD), kualitas makanan. Faktor anak meliputi riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) ataupun prematur, adanya riwayat penyakit neonatal. Faktor lingkungan dengan status sosial ekonomi yang rendah, sanitasi lingkungan keluarga tidak baik dan kurangnya pendidikan keluarga terutama ibu (Oktia, 2020). Dampak yang ditimbulkan oleh stunting yaitu dampak jangka pendek stunting ialah : terganggunya perkembangan otak, gangguan pertumbuhan fisik, dan terjadinya gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dampak jangka panjang ialah: menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit (Sandjojo, 2017). Upaya pencegahan dan penanggulangan masalah stunting sangat diperlukan agar tidak terus berlanjut dalam siklus kehidupan.

Dibutuhkan rumusan kebijakan untuk pencegahan dan penanggulangan masalah balita stunting Pemerintah mengeluarkan kebijakan Peraturan Presiden No, 42 tahun 2013 tentang gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi (GERNAS PPG) (Kemenkes RI, 2018).

Peran dukungan keluarga yang dilakukan dengan baik akan membantu mencegah terjadinya stunting pada balita dimana dengan bertambahnya pengetahuan keluarga tentang pentingnya dalam mencegah stunting pada anak (Maulid, et al., 2018). Peran perawat yang dapat dilakukan dalam pencegahan stunting ialah dengan memberi asuhan keperawatan, meneliti, mengedukasi atau penyuluhan dan konsultasi masyarakat terkait delapan 8 pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Asuhan keperawatan pada Balita dengan stunting sering dilakukan oleh perawat baik di rumah sakit maupun di pelayanan kesehatan, dimana masalah keperawatan yang sering ditemukan pada anak dengan stunting adalah defisit nutrisi. Defisi nutrisi merupakan asupan nutrisi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan metabolisme balita (SDKI,2017). Jika nutrisi pada anak dengan stunting tidak terpenuhi maka dapat mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terhambat. Perawat perlu menyiapkan diri secara profesional dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai kompetensi untuk membantu menangani masalah nutrisi pada anak dengan stunting. Perawat diharapkan mampu melakukan asuhan keperawatan secara holistik dengan menggunakan pendekatan proses keperawatan, dalam melakukan pengkajian keperawatan, menentukan intervensi keperawatan, melakukan tindakan serta dapat melakukan evaluasi keperawatan pada anak stunting.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Edukasi Pemberian Makanan Bergizi Pada Anak Stunting Dengan Masalah Defisit Nutrisi Di Desa Maderi Wilayah Kerja Puskesmas Lawonda”

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran Studi Kasus Penerapan Edukasi Pemberian Makanan Bergizi Pada Anak Stunting Dengan Masalah Defisit Nutrisi Di Desa Maderi Wilayah Kerja Puskesmas Lawonda ?

1.3. Tujuan

Mengetahui gambaran Studi Kasus Penerapan Edukasi Pemberian Makanan Bergizi Pada Anak Stunting Dengan Masalah Defisit Nutrisi Di Desa Maderi Wilayah Kerja Puskesmas Lawonda.

- 1.3.1. Penulis mampu menggambarkan pengkajian pada anak stunting dengan Defisit Nutrisi di Puskesmas Lawonda
- 1.3.2. Penulis mampu menggambarkan diagnosa keperawatan yang tepat pada Anak stunting dengan Defisit Nutrisi di Puskesmas Lawonda
- 1.3.3. Penulis mampu menggambarkan intervensi keperawatan Pada anak stunting dengan Defisit Nutrisi di Puskesmas Lawonda
- 1.3.4. Penulis mampu menggambarkan tindakan keperawatan Pada anak stunting dengan Defisit Nutrisi Di Puskesmas Lawonda
- 1.3.5. Penulis mampu menggambarkan Evaluasi Keperawatan Pada Anak stunting dengan Defisit Nutrisi di Puskesmas Lawonda.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Bagi penulis menambah pengembangan dalam ilmu pengetahuan dan informasi bagi penulis tentang penerapan asuhan keperawatan pada anak stunting dengan masalah keperawatan defisit nutrisi

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi institusi pendidikan dapat mengevaluasi sejauh mana mahasiswa menguasai penerapan asuhan keperawatan pada anak stunting dengan masalah defisit nutrisi
2. Bagi Puskesmas Lawonda dapat dijadikan sebagai masukan bagi perawat yang ada untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang benar dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan pada anak stunting dengan masalah defisit nutrisi

3. Bagi pasien Sebagai bahan informasi yang dapat menambah wawasan pengetahuan tentang asuhan keperawatan Pada Anak Stunting.
4. Bagi masyarakat sebagai informasi atau pengetahuan bagaimana cara mencegah stunting pada anak.